

MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS BIMBINGAN KONSELING DI SMA KORNITA INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Marshanda Putri Devita Sari¹, Ayu Wulandari²

¹ Universitas Negeri Surabaya; marshanda.21067@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; ayuwulandari@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Layanan BK;

DCM;

Guru BK

Article history:

Diterima 2025-06-20

Direvisi 2025-06-23

Diterima 2025-06-26

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan layanan khusus BK mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi di SMA Kornita IPB, menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana dengan teori George R. Terry. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan hasil studi dokumentasi dengan informan Kepala Sekolah, Guru BK, Wali Kelas serta Peserta Didik Kelas XII, XI dan X. Perencanaan menunjukkan adanya rapat rencana program. Pengorganisasian menunjukkan pembagian tugas yang jelas antar pihak karena adanya keterbatasan yaitu hanya ada satu Guru BK di sekolah. Adanya penyusunan jadwal layanan BK dan memastikan pernyataan DCM tidak diubah. Tahap pelaksanaan Guru BK melakukan asesmen melalui Aplikasi DCM berbasis excel untuk mengidentifikasi masalah siswa pada bidang sosial, pribadi, karir dan belajar. Pengawasan dan evaluasi menunjukkan layanan BK terus berlanjut, Guru BK membutuhkan RPL dan Peserta Didik Kelas XII, XI dan X berharap adanya kolom keterangan untuk menjelaskan hasil dari jawaban yang sudah dipilih melalui DCM. Hasil dari penelitian tersebut adalah terselenggaranya layanan BK yang sistematis dan berkelanjutan.

Penulis yang Sesuai:

Marshanda Putri Devita Sari

Universitas Negeri Surabaya; marshanda.21067@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan sentral terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan usaha terstruktur untuk mewujudkan suasana dan proses belajar yang dapat mengembangkan potensi diri (Abd Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Selain itu, pendidikan juga memiliki bagian penting yang perlu ditanamkan oleh institusi pendidikan salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan pada proses pembentukan kepribadian, nilai moral dan etika melalui berbagai penilaian positif, diantaranya adalah perilaku jujur, tanggung jawab serta akhlak yang baik. Pendidikan karakter perlu memiliki sopan santun dan budi pekerti (Irhamna & Purnama, 2022). Pendidikan karakter menjadi keharusan yang disebabkan oleh pendidikan di Indonesia tidak hanya mengantarkan mereka menjadi anak yang pandai. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah saja (Ardiyanti & Khairiah, 2021). Maka dari itu, anak perlu ditanamkan tentang pembiasaan agar dapat dirasakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang mendukung dan menerapkan pendidikan karakter, maka dari itu sekolah perlu menciptakan situasi belajar yang menekankan kehidupan bersosial, bermoral dan disiplin. Pendidikan karakter juga harus

sejalan dengan tujuan (Irhamna & Purnama, 2022). Guru memiliki peran penting dalam penerapan budaya karakter yang ada di sekolah. Strategi yang harus disiapkan adalah perlunya menanamkan nilai, norma dan kebiasaan pada mata pelajaran yang diampu. Dalam meningkatkan kualitas generasi bangsa Indonesia, selain adanya kewajiban anak juga perlu adanya hak anak yang melibatkan peran orang tua. Kehadiran anak sangat diharapkan karena anak adalah bagian dari posisi penting di sebuah keluarga. Maka dari itu orang tua harus bertanggung jawab secara penuh dan mampu memberikan hak anak sejak dalam kandungan maupun ketika sudah dilahirkan. Hak anak yang sesuai dengan perundang-undangan yaitu hak pertumbuhan, kehidupan sosial, perlindungan kekerasan serta kesehatan mental (Wahyudi & Kushartono, 2020). Gangguan kesehatan mental merupakan bentuk perilaku maupun keadaan emosi yang menyebabkan penderitaan pada seseorang (Ardiansyah et al., 2023). Perilaku ini dapat berupa merusak diri sendiri sehingga akan memiliki dampak negatif serius terhadap perilaku atau kemampuan interaksi yang dapat membahayakan sekitar.

Kesehatan mental pada anak seringkali disebabkan dari lingkungan keluarga. Melalui data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KEMENPPA) bahwa berdasarkan survei nasional oleh Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) pada tahun 2022 bahwa 1 dari 3 remaja yaitu 34,9% atau setara dengan 15,5 juta remaja Indonesia memiliki permasalahan pada kesehatan mental dalam jangka waktu 12 bulan terakhir. Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang kesehatan jiwa yaitu UU Nomor 18 Tahun 2014 (Maier, Kandelbauer, Erlacher, Cavaco-Paulo, & Gübitz, 2014). UU tersebut menjamin untuk setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, bebas dari rasa takut, kesehatan jiwa terjamin serta mendapatkan perlindungan. Dengan banyaknya kesehatan mental anak yang terganggu, selaras dengan program yang harus diberikan sekolah yaitu program khusus bimbingan konseling yang merupakan kegiatan bimbingan terencana selama periode tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat pasal-pasal yang membahas program, fungsi serta layanan BK (Permendikbud, 2014). Pasal 1 menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya secara sistematis, objektif, logis serta berkelanjutan yang dilakukan konselor sehingga mampu memberikan fasilitas perkembangan siswa secara terprogram dalam mencapai tingkat kemandirian. Fungsi bimbingan konseling diatur pada pasal 2 diantaranya sebagai bentuk fasilitas perkembangan, pertumbuhan serta mencegah timbulnya masalah. Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling berusaha mengembangkan kemampuan pada aspek pribadi, karis, sosial serta pembelajaran yang telah diatur pada pasal 3. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling dapat membantu untuk perkembangan siswa, mengatasi kesulitan yang dihadapi dan membantu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bimbingan dan konseling perlu adanya perencanaan, pengawasan dan evaluasi (Syaiikha, Wahyuni, & Rachman, 2022). Hal tersebut bertujuan agar lebih terorganisir, sesuai dengan perencanaan dan evaluasi yang keberhasilannya dilihat dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, hambatan dan solusi serta dampak juga kemajuan siswa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam aspek akademik, namun juga dalam pembinaan karakter serta kesejahteraan psikologis siswa. Layanan khusus memiliki berbagai manfaat pada bidangnya masing-masing serta memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya, sekolah harus menerapkan pendekatan psikologis terhadap permasalahan pribadi (Fitriani, 2023). Hal tersebut untuk memudahkan kegiatan pelayanan khusus yang mana selain berkaitan dengan psikologis, juga dengan kepemimpinan secara personal sehingga pimpinan sekolah harus mengetahui tiap orang yang terlibat dalam pelaksanaannya. Bimbingan konseling di sekolah memegang peran penting dalam mengatasi permasalahan siswa yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, akademik, karir maupun sosial. Layanan khusus bimbingan konseling ditujukan pada peserta didik yang ingin memenuhi kebutuhannya atau mengatasi masalah tertentu. Namun, terkadang layanan konseling belum berjalan secara optimal sehingga memerlukan perencanaan, pengorganisasian secara sistematis, pelaksanaan yang terarah serta pengawasan dan evaluasi secara menyeluruh. Perencanaan (*planning*) berupa memastikan bahwa layanan yang

diberikan sesuai dengan tujuan, kebutuhan siswa serta memiliki jadwal kegiatan BK, sedangkan pengorganisasian (*organizing*) harus mencakup pembagian sumber daya manusia di sekolah. Dalam pelaksanaannya (*actuating*), layanan konseling harus dijalankan sesuai dengan rencana, diakhiri dengan pengawasan (*controlling*) untuk memperbaiki keberlanjutan layanan. Identifikasi kebutuhan siswa adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendalami masalah siswa dengan berbagai bidangnya (Rafiul Muiz, Fitriani, Uin, & Yunus Batusangkar, 2022). Pelaksanaan asesmen merupakan dasar implementasi pelayanan dasar program bimbingan konseling yang sesuai kebutuhan (Ridhani & Jarkawi, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan melalui asesmen dapat berupa melaksanakan penilaian secara tertulis maupun tidak yang mampu mengidentifikasi masalah siswa pada aspek-aspek tertentu. Asesmen program bimbingan konseling dilaksanakan melalui asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan (Wahidah, Cuntini, & Fatimah, 2019). Asesmen lingkungan memiliki kaitan dengan pengidentifikasian berdasarkan wilayahnya seperti sekolah, keluarga, masyarakat serta jika asesmen kebutuhan didasarkan pada masalah yang dialami melalui aspek fisik dan hal pribadi lainnya. Salah satu jenis asesmen non teknis adalah Daftar Cek Masalah (DCM) (Wahidah et al., 2019). Berdasarkan studi pendahuluan dengan guru BK bahwa Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan salah satu daftar khusus yang mampu membantu siswa di sekolah terutama di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor untuk menyelesaikan permasalahan baik di lingkungannya maupun secara kebutuhan tiap siswa.

Daftar Cek Masalah (DCM) yang diimplementasikan di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor adalah sebuah aplikasi berbasis excel yang tentunya memanfaatkan teknologi sebagai komponen utamanya. Aplikasi ini secara bertahap dilaksanakan di sekolah dengan tujuan mampu mengidentifikasi kebutuhan aspek bimbingan konseling tiap siswa secara sistematis. Saat mengimplementasikan tentunya bertahap karena perlu adanya penyempurnaan agar hasilnya benar-benar memenuhi kebutuhan siswa. Implementasi aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) ini sudah dilakukan selama enam tahun karena memudahkan guru bimbingan konseling dalam membuat laporan serta pemantauan siswa oleh guru. Berdasarkan penelitian (Alfian Rahman, 2017) bahwa semakin bervariasi bimbingan konseling yang dilaksanakan, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yaitu Ibu Artik Isnaeni, S.Pd bahwa salah satu hambatan yang dialami oleh guru adalah sulitnya memantau siswa karena perbandingan antara guru bimbingan konseling dan siswa yang tidak seimbang sehingga menyebabkan sulitnya identifikasi serta rekapitulasi masalah pada siswa. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dijelaskan bahwa layanan khusus menjadi keharusan tiap sekolah untuk menyediakannya, terutama layanan khusus bimbingan konseling. Selain itu, pengembangan juga perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya melalui pemanfaatan teknologi berupa aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) berbasis excel. Laporan capaian pelayanan bimbingan dan konseling serta capaian perkembangan kompetensi kemandirian peserta didik adalah hasil yang dapat menyimpulkan kebutuhan siswa tersebut. Layanan ini hadir sebagai bentuk keterbaruan dan alat bantu dalam menangani dan memenuhi kebutuhan siswa dalam bimbingan konseling serta melalui pemanfaatan teknologi tersebut akan mempermudah identifikasi dan rekapitulasi masalah. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Sangiba, Sasongko, Hendradi, & Haq, 2022) akan membantu tingkat pengukuran stress dan kesehatan melalui aplikasi, namun belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti mengenai manajemen layanan khusus bimbingan konseling melalui aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) berbasis excel terutama dalam memenuhi kebutuhan siswa. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas tentang manajemen layanan khusus bimbingan konseling melalui layanan Daftar Cek Masalah (DCM) berbasis excel untuk memenuhi kebutuhan siswa di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor.

2. METODE

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana manajemen layanan khusus Bimbingan Konseling yang ada di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor. Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis mendalam serta memiliki fokus sesuai kenyataan (Ultavia, Jannati, Malahati, Qathrunnada, & Shaleh, 2023). Maka dari itu, penelitian kualitatif perlu mendalami dan memahami agar dapat menyimpulkan gejala dari konteks (Dr. Nursapia Harahap, 2020). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti ingin menyelidiki terkait manajemen layanan khusus bimbingan konseling sekolah, salah satunya di SMA Kornita IPB. Rancangan penelitian ini berupa studi kasus. Menurut Yamin tahun 2007 sebagaimana dikutip (Dewi & Hidayah, 2019) bahwa studi kasus adalah desain pembelajaran berbentuk penjelasan masalah untuk dicari alternatif pemecahannya. Tujuan dari penelitian studi kasus yaitu menekankan pada kualitas maupun ciri khas tentang kejadian yang diteliti. Studi kasus penelitian ini melihat fenomena yang terjadi di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor lalu dipelajari secara mendalam terkait dengan latar belakang, kondisi serta interaksi yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Pada desain kasus, peneliti akan melihat bagaimana manajemen layanan khusus bimbingan konseling di SMA Kornita IPB yang dikaji untuk mengetahui bagaimana pengelolaan layanan khusus sekolah terutama BK. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi lalu studi pendahuluan dengan pihak sekolah. Menurut Silalahi dalam Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron menyatakan bahwa data adalah hasil dari pengamatan yang mengungkapkan fakta karakteristik tertentu (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Sumber data dalam penelitian merupakan asal subjek data yang diperoleh. Sumber data terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan salah satu bentuk sumber yang diperoleh melalui objek yang diteliti secara langsung. Menurut Sugiyono dalam Nurjanah menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang datanya langsung didapatkan oleh pengumpul data (Nurjanah, 2021).

Penelitian ini menjadi sumber data primer karena untuk mendapatkan data hasil wawancara terhadap manajemen layanan khusus bimbingan konseling di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor. Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip (Nurjanah, 2021) menyatakan bahwa sumber data yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Hal ini diperoleh melalui dokumen yang ada, seperti yang digunakan peneliti adalah melalui dokumen laporan kegiatan sekolah, jurnal referensi dan internet. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data, sehingga langkah yang sesuai adalah melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan dua teknik penting. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab antara pengumpul data dengan narasumber secara tatap muka (Trivaika & Senubekti, 2022). Pada kegiatan wawancara ini, terdapat informan kunci adalah Guru Bimbingan Konseling SMA Kornita IPB, lalu rincian beberapa informan yang terdiri dari enam orang yaitu : (1) Kepala Sekolah (2) Guru Bimbingan Konseling (3) Peserta didik kelas X, XI dan XII yang masing-masing terdiri dari satu orang (4) Wali Kelas. Menurut Morris sebagaimana dikutip (Hasanah, 2017) observasi adalah aktivitas mencatat sebuah gejala melalui penggunaan instrument lalu direkam dengan tujuan. Observasi dapat didefinisikan sebagai meneliti objek secara langsung di lapangan (Apriyanti, Lorita, & Yusuarsono, 2019). Pada penelitian ini, peneliti hanya mengamati proses layanan konseling di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor melalui wawancara maupun dokumen implementasi. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti hanya sebagai pengamat tanpa berperan secara langsung terkait fenomena yang terjadi di lapangan.

Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip (Ariyanti, Marleni, & Prasrihamni, 2022) studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu. Arsip tersebut termasuk data sekunder berupa foto pelaksanaan kegiatan serta laporan capaian pelayanan bimbingan konseling berjumlah enam siswa kelas X dan capaian perkembangan kompetensi kemandirian peserta didik. Keabsahan data dilaksanakan untuk menguji serta memastikan bahwa penelitian yang diteliti bersifat ilmiah (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Menurut Hadi (2012) sebagaimana dikutip (Saadah, Prasetyo, & Rahmayati, 2022) bahwa formulasi diperiksanya keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Uji keabsahan data merupakan tahap yang harus dilakukan pada tiap penelitian karena melalui uji keabsahan data tersebut menentukan kualitas dari

apa yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan teknik *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Kredibilitas atau *credibility* (derajat kepercayaan) merupakan kriteria dalam memenuhi kebenaran data yang dikumpulkan (Susanto et al., 2023). Uji kredibilitas mengarah ke metode atau proses untuk menilai keabsahan informasi dan informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari uji kredibilitas adalah menghindari adanya penyebaran informasi yang salah, maka keputusan yang akan diambil nantinya harus berdasarkan data yang akurat. Pada penelitian ini pelaksanaan uji kredibilitas merujuk ke triangulasi sumber, triangulasi teknik dan *member check*. Triangulasi adalah metode yang dibuat untuk menguji informasi sehingga dapat dikatakan valid maupun tidak (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber adalah membandingkan kredibilitas sebuah informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010). Misalnya pada penelitian ini peneliti menguji dengan memeriksa data dari data dari berbagai sumber yaitu Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Siswa di SMA Kornita Institut Pertanian Bogor dan salah satu Wali Kelas. Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pemeriksaan data berdasarkan sumber yang sama namun menggunakan teknik maupun cara yang berbeda. Peneliti juga akan menguji kredibilitas data melalui pemeriksaan data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2019). Maka dari itu, peneliti akan mendatangi sumber data untuk memberikan hasil wawancara atau data agar dapat diberi tanggapan baik itu mengurangi maupun menambah agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh narasumber. Transferabilitas merupakan hasil dari sebuah penelitian yang dapat diaplikasikan pembaca di tempat yang berbeda (Muhammad Hasan et al., 2023). Dengan demikian berdasarkan definisi tersebut maka peneliti harus membuat laporan yang jelas, rinci, sistematis serta dapat dipercaya. Uji dependabilitas adalah uji audit terhadap pelaksanaan penelitian secara menyeluruh (Muhammad Hasan et al., 2023). Kegiatan ini dilakukan mulai dari penentuan fokus penelitian, aktivitas saat turun di lapangan, penentuan sumber data hingga saat menganalisis data. Pengecekan keabsahan data serta penarikan kesimpulan melalui dosen pembimbing skripsi. Uji konfirmabilitas sering disebut dengan uji obyektivitas penelitian dan hampir sama dengan uji dependabilitas (Sugiyono, 2019). Aktivitas ini menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses penelitian karena perlu memastikan hasil yang diperoleh harus melalui proses bukan tiba-tiba ada hasil saja. Peneliti mencapai konfirmabilitas melalui konfirmasi temuan secara berulang serta melakukan pengukuran kembali berdasarkan data yang dimiliki dan meminta pendapat dosen pembimbing skripsi.

Analisis data merupakan upaya secara sistematis tentang kasus yang diteliti (Rijali, 2019). Aktivitas sistematis yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan lainnya yang memiliki manfaat untuk meningkatkan tingkat pemahaman peneliti terkait temuan yang ditemukan dan disajikan. Menurut Miles, Huberman dan Saldana bahwa analisis data terbagi dalam : (1) pengumpulan data, (2) penyajian data (3) kondensasi data, (4) penarikan kesimpulan (Dr. Siti Fadjarajani et al., n.d.). Pengumpulan data merupakan bagian dari sebuah analisis yang mengarahkan maupun menggolongkan serta mengurangi yang tidak perlu dengan berbagai cara hingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data merupakan Penyajian data merupakan kumpulan informasi secara sistematis dan memberikan kemungkinan ditariknya kesimpulan serta tindakan. Dalam penyajian data memiliki berbagai bentuk diantaranya yaitu bagan, matrik, grafik hingga jaringan. Namun bentuk penyajian data tersebut sudah tesusun jelas sehingga mempermudah dalam membuat kesimpulan. Kondensasi digunakan pada proses pemfokusan, pemilihan maupun penyederhanaan data yang timbul pada kumpulan teks secara penuh dan sistematis terhadap catatan yang sudah dibuat di lapangan seperti transkrip wawancara, dokumen maupun bahan empiris yang lain. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat

berubah jika tidak ditemukannya bukti yang valid. Penarikan kesimpulan merupakan salah satu proses menyimpulkan hasil terkait data yang telah dianalisis dan terhubung dengan instrumen, hipotesis maupun tujuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perencanaan Layanan Khusus Bimbingan Konseling di SMA Kornita IPB

Perencanaan layanan khusus bimbingan konseling adalah salah satu proses yang dilakukan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terutama di SMA Kornita IPB. Pada tahap perencanaan, keterlibatan pimpinan akan membawa dampak positif terhadap layanan BK (Pasaribu & Suherman, 2024). Hal ini dilakukan oleh SMA Kornita IPB yang selalu melibatkan Kepala Sekolah dalam proses layanan BK terutama pada perencanaan yang harus mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah tersebut. Selain dengan Kepala Sekolah, perencanaan layanan BK juga melibatkan Guru BK tentunya, Wali Kelas serta Guru Mata Pelajaran serta orang tua yang hanya diikutsertakan pada saat evaluasi akhir semester. Sebelumnya, sudah terdapat rencana tahunan layanan BK yang dijadikan pondasi dasar oleh Guru BK saat akan melakukan layanan konseling baik secara kelompok di kelas bersama siswa maupun secara pribadi di ruang bimbingan konseling. Guru BK melaksanakan asesmen pada layanan BK yang dilakukan tiap awal semester secara rutin agar program layanan BK terus berjalan secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswanya. Hal ini selaras menurut Hendayat Soetopo dalam (Manurung, Salamah, Maulida, Harahap, & Ilham, 2023) bahwa bimbingan konseling merupakan proses bantuan kepada siswa untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi agar dapat berkembang dan berperilaku yang sesuai. Melalui asesmen yang dilakukan, maka Guru BK akan lebih mudah dalam memetakan masalah yang dialami peserta didik serta terjamin keakuratannya baik pada bidang pribadi, sosial, karir maupun belajarnya. Hasil pada asesmen tersebut akan menjadi dasar pada saat menyusun program layanan BK selanjutnya yang responsif terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik. Asesmen tersebut juga membantu Guru BK untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa agar mendapatkan layanan secara khusus yaitu layanan pribadi di ruang bimbingan konseling. Di SMA Kornita IPB, asesmen identifikasi kebutuhan siswa dilaksanakan dengan menggunakan digitalisasi proses identifikasi masalah peserta didik yaitu melalui aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) berbasis excel. Penggunaan DCM mempermudah proses input data yang dapat dilakukan secara cepat, hasilnya dapat secara langsung dianalisis oleh Guru BK secara *real time* dan meminimalisir risiko kesalahan data karena data pengisian akan langsung terbaca oleh sistem Microsoft Excel. Melalui format yang sudah dibuat sebelumnya, Guru BK akan langsung mendapatkan hasil rekapitulasi data dalam bentuk grafik sehingga kesulitan yang dialami siswa akan terlihat dengan cepat dan jelas.

Selain itu, dengan hasil DCM Guru BK akan memungkinkan juga dalam penentuan prioritas peserta didik yang perlu ditangani secara pribadi karena memiliki permasalahan yang tergolong berat maupun mendesak. Layanan BK menggunakan aplikasi DCM berbasis excel sangat relevan dengan kebutuhan Guru BK di sekolah sehingga memerlukan kolaborasi aktif oleh pihak-pihak terkait seperti Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran. Meskipun guru BK di SMA Kornita IPB hanya ada satu guru dengan jumlah siswa kurang lebih 1400 siswa, namun beliau sudah memiliki bekal utama yaitu memiliki latar belakang Pendidikan BK dengan melakukan sekolah kembali. Pernyataan ini juga selaras dengan penelitian (Purnamasari & Ardiansyah, 2021) bahwa perlu tersedianya Guru BK yang berlatar belakang Pendidikan Bimbingan Konseling. Latar belakang tersebut membuat Guru BK tidak hanya mendengar masalah siswa lalu memberikan solusi, namun juga sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan siswa secara keseluruhan. Selain itu, berkaitan dengan latar belakang bahwa Guru BK akan memahami etika layanan konseling sehingga mampu menciptakan layanan BK yang nyaman dan aman. Ketika proses menangani masalah siswa, perlu memetakan tingkat keparahan atau kompleksitas masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi salah satu bentuk yang penting agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga tidak akan memberikan beban berlebih terhadap Guru BK. Sekolah juga memiliki struktur pendukung yang harus

saling melengkapi untuk mendampingi perkembangan siswanya, termasuk peran dari wali kelas yang menjadi garda terdepan terdekat dengan siswa. Maka dari itu, jika masalahnya masih ringan salah satunya terlambat datang ke sekolah, maka akan ditangani oleh Wali Kelas saja.

Sebagai upaya menciptakan layanan BK yang efektif, maka memerlukan kolaborasi antar berbagai elemen di sekolah merupakan sebuah kunci utama. Layanan BK yang dilaksanakan juga tidak akan berjalan dengan optimal sesuai harapan dan tujuan apabila hanya dilakukan seorang diri oleh Guru BK tanpa melibatkan orang lain. Maka dari itu, diperlukannya kolaborasi yang kuat antara Kepala Sekolah, Guru BK, Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran untuk menciptakan lingkungan yang mampu mendukung perkembangan dari siswa. Jika kolaborasi tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka akan menjadi contoh nyata bahwa melalui kolaborasi tersebut dapat meningkatkan kualitas layanan BK yang diberikan kepada siswa. Selain melalui kolaborasi yang optimal, penyusunan perencanaan yang matang serta terarah sangat penting untuk dilakukan. Dengan ini, perencanaan tidak hanya memikirkan berjalannya layanan BK, namun juga disesuaikan dengan tujuan dan tiap langkah pelaksanaannya dapat diawasi secara langsung, dievaluasi serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara nyata. Oleh karena itu, bentuk nyata tersebut dapat dilakukan melalui rapat perencanaan program untuk menyatukan pemahaman, mengatur strategi serta pembagian peran dan tanggung jawab tiap pihak agar ketika pada tahap pelaksanaan program akan berjalan optimal.

3.2 Pengorganisasian Layanan Khusus Bimbingan Konseling di SMA Kornita IPB

Berdasarkan temuan penelitian terkait pengorganisasian layanan khusus BK di SMA Kornita IPB, bahwa proses manajemen layanan khusus BK di SMA Kornita sudah sesuai salah satunya dengan adanya proses pengorganisasian. Pengorganisasian adalah kunci dari manajemen layanan BK karena mulai dari perencanaan hingga pengawasan memerlukan hubungan kerja sama yang harmonis antar pihak (Daempal, 2021). Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh SMA Kornita IPB pada proses pengorganisasian pada aktivitas koordinasi antar pihak yaitu diantaranya sebagai berikut :

a. Adanya Forum Koordinasi Melalui Rapat Setiap Hari Rabu

Forum koordinasi setiap hari Rabu atau biasa disebut dengan Rapat Rabuan adalah salah satu bentuk pertemuan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh pihak sekolah untuk koordinasi lebih lanjut sesudah adanya perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Forum ini biasanya dilaksanakan pada hari Rabu serta melibatkan beberapa pihak seperti Kepala Sekolah, Guru BK, Wali Kelas dan juga Guru Mata Pelajaran. Koordinasi untuk menangani serta memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang memerlukan menjadi peran penting pelaksanaan forum ini karena banyaknya permasalahan dan kebutuhan siswa yang harus dipenuhi seperti pribadi, sosial, karir serta belajar. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Sukardi dalam (Nirmalasari, Ardiansyah, & Habibah, 2024) bahwa pengorganisasian melibatkan koordinasi antara beberapa pihak untuk mencapai tujuan serta menciptakan sistem kerja yang optimal. Oleh karena itu, forum koordinasi melalui rapat Rabuan tidak sekedar menjadi media komunikasi, namun juga menjadi aspek penting untuk mewujudkan layanan BK yang kolaboratif serta berkelanjutan.

b. Pelaporan Progress Guru BK terhadap Kepala Sekolah

Sebagai pelaksana utama dalam layanan BK, Guru BK memang memiliki kewajiban untuk melaporkan seluruh tahapan yang dijalani kepada Kepala Sekolah. Proses tersebut memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait pelaksanaan BK secara jelas dan sistematis dengan hal-hal yang meliputi capaian, kendala hingga perkembangan dengan data tertulis yang sudah disusun. Melalui pelaporan Guru BK ini, Kepala Sekolah akan dengan mudah untuk memantau optimalnya program BK yang dijalankan untuk mendukung pendidikan secara penuh karena gangguan untuk bidang akademik sangat nyata adanya. Isi laporan tersebut nantinya berupa hasil asesmen dan laporan capaian. Dengan adanya pelaporan tersebut, Guru BK tidak hanya menunjukkan profesionalitasnya saja, namun juga memperkuat kolaborasi dengan Kepala Sekolah.

c. Guru BK Mengarahkan Tahap-Tahap Layanan BK Menggunakan Aplikasi DCM Berbasis Excel

Layanan BK menggunakan aplikasi DCM berbasis excel bukanlah tahapan yang mudah dipelajari sendiri oleh pihak-pihak yang bersangkutan, namun juga harus berdasarkan arahan Guru BK agar

pelaksanaannya berjalan secara sistematis. Guru BK mengarahkan tahapan dari layanan BK menggunakan aplikasi DCM berbasis excel kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Peserta Didik Kelas XII, XI dan X sebagai salah satu alat bantu untuk mengidentifikasi serta menganalisis kebutuhan siswa secara keseluruhan. Instrumen yang terdapat pada aplikasi DCM berbasis excel, membantu Guru BK untuk mengungkap permasalahan siswa berdasarkan pernyataan yang sudah disediakan (Purwanto & Laras, 2022). Pernyataan tersebut sangat relevan dengan proses pengorganisasian layanan BK di SMA Kornita IPB bahwa pernyataan yang ada pada *google formulir* aplikasi DCM berbasis excel sudah ditentukan dan tidak boleh diganti. Hal itu dikarenakan bahwa DCM merupakan salah satu alat ukur yang pasti untuk peserta didik mengidentifikasi kebutuhannya yang akan dianalisis oleh Guru BK, sehingga jika sudah menjadi alat ukur sebaiknya tidak diganti agar tetap optimal. Setiap pernyataan yang terdapat pada DCM disusun untuk menggali informasi yang benar terhadap kondisi peserta didik. Apabila pernyataan yang sudah ada tersebut diubah maka tingkat keakuratan data yang dihasilkan akan menjadi terganggu dan tidak akan kuat lagi jika tetap dijadikan dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan perencanaan yang sudah dilakukan, bahwa proses pengorganisasian memerlukan pembagian peran serta tanggung jawab secara sistematis seperti kejelasan tugas dan batas kewenangan untuk memastikan keterlibatan tiap pihak. Wali Kelas sendiri memiliki peran untuk memantau perkembangan harian peserta didik dengan memberikan informasi di awal kepada Guru BK serta membantu penyelesaian masalah yang ringan. Berdasarkan sistem pembagian peran dan tanggung jawab yang sistematis dan jelas, layanan BK menjadi bentuk kolaborasi lintas fungsi dengan fokus utamanya terhadap peserta didik. Hal ini juga mempermudah koordinasi dan mempercepat dalam pengambilan keputusan. Jadwal layanan BK tersebut sudah berdasarkan waktu mengajar yang diberikan oleh Kepala Sekolah yaitu 1 (satu) JP di tiap pertemuannya. Dengan demikian, jadwal tersebut akan menjadi pedoman dilaksanakannya layanan BK di SMA Kornita IPB yang dapat mencerminkan sistem manajemen atau pengelolaan yang baik terhadap layanan khusus bimbingan konseling.

3.3 Pelaksanaan Layanan Khusus Bimbingan Konseling di SMA Kornita IPB

Setelah mempersiapkan program BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara sistematis, layanan BK dapat dilaksanakan berdasarkan peran dan tanggung jawab yang sudah dibagi pada saat pengorganisasian. Setiap harinya, Guru BK akan melakukan layanan BK selama minimal 1 JP atau jam Pelajaran yaitu 40 menit. Dengan ini hadirnya Guru BK membawa harapan agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tugas perkembangan siswa secara optimal pada segi pribadi, sosial, belajar dan karir. Pelaksanaan layanan BK beberapa tahun yang lalu menggunakan teknik manual dengan menulis dan merekap satu persatu. Namun, melalui pertemuan MGBK yang dilakukan oleh Guru BK bahwa ditemukan solusi terkait permasalahan tersebut yaitu menggunakan aplikasi DCM berbasis excel. Berdasarkan temuan peneliti, bahwa *explore* hal baru untuk perbaikan layanan BK sangat penting untuk dilakukan sehingga mampu memperoleh hasil pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Guru BK tidak mengarang hasil identifikasi kebutuhan siswa.

Guru BK memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi profesionalisme dan juga integritasnya dalam melaksanakan tugas, salah satunya saat proses mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Maksud dari “tidak mengarang hasil identifikasi kebutuhan siswa” adalah bahwa data maupun informasi satu pun yang dikumpulkan atau dilaporkan kepada Guru BK selaku konselor, harus melalui asesmen yang sudah dilakukan sebelumnya agar mendapatkan data yang akurat. Guru BK tidak diperbolehkan untuk merekayasa data yang tidak disesuaikan kondisi nyata karena Guru BK juga memiliki etika profesi yang harus dijaga serta mampu berdampak negatif terhadap perkembangan siswa di masa mendatang. Berdasarkan data yang *valid*, maka Guru BK dinyatakan mampu menyusun layanan BK yang optimal dan responsif dengan kebutuhan peserta didik.

- b. Wali Kelas memiliki gambaran sifat dan perilaku peserta didik.

Wali Kelas merupakan salah satu pihak yang bersentuhan langsung dengan peserta didik karena sebagai garda utama. Beliau diharapkan mampu memiliki pemahaman mendalam berkaitan dengan karakteristik pribadi tiap siswa yang ada dalam tanggung jawabnya. Hal tersebut diantaranya seperti kebiasaan siswa, kedisiplinan dan cara berbicara.

c. Peserta Didik kelas XII, XI dan X mengetahui layanan konseling menggunakan DCM.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa ketiga narasumber Peserta Didik baik kelas XII, XI maupun X sebelumnya belum pernah menggunakan DCM untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Guru BK di awal mengajar, diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya layanan BK secara mandiri serta tanggung jawab. Tahap pengorganisasian yang dilakukan sebelumnya, bahwa pernyataan pada aplikasi DCM berbasis excel sudah ditentukan oleh ahlinya sebagai alat ukur yang pasti dan tidak boleh diubah agar hasil yang diperoleh tetap akurat. Pernyataan tersebut tertuang dalam *google formulir* yang dibagikan ke peserta didik untuk diisi dan direkap melalui Microsoft Excel untuk melihat grafik capaian peserta didik yang menjadi dasar layanan konseling dan bahan laporan kepada pihak terkait. Kalimat tersebut relevan dengan penelitian sebelumnya bahwa data perlu diperiksa dengan cermat berdasarkan tujuan dan harus dikomunikasikan pada pemangku kepentingan (Nurhasanah, Hayadi, Yusuf, & Indriana, 2024). Bentuk layanan BK yang dilakukan untuk tiap tingkatan kelas berbeda dengan didasarkan pada kebutuhan siswa agar mampu mengejar ketercapaian program. Bentuk layanan tersebut diantaranya :

- a. Peserta didik kelas XII mendapatkan layanan karir, hal tersebut untuk memenuhi program 100% PTN sehingga seluruh siswa satu angkatan akan diarahkan menuju masa depan yang lebih tertata.
- b. Peserta didik kelas XI diajarkan tentang pengembangan sifat religius untuk mengetahui bagaimana sikap dan pendalaman yang baik untuk lebih dekat dengan Tuhan dan agama dalam mewujudkan siswa SMA Kornita IPB yang toleran terhadap perbedaan agama. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tamama dan Rofiqah pada (Afnilaswati, Meldawanti, & Ardimen, 2021) bahwa konseling religius bertujuan untuk memahami diri sendiri, menetapkan tujuan dan membentuk nilai pegangan hidup.
- c. Peserta didik kelas X diajarkan tentang regulasi emosi, hal ini dikarenakan adanya masa adaptasi dari kehidupan menengah pertama dengan menengah akhir yang memerlukan pengetahuan bagaimana cara menyikapi perbedaan pendapat dan permasalahan yang ada di sekitar siswa.

Pada umumnya bimbingan konseling adalah upaya untuk mengetahui perkembangan baik secara kelompok maupun individu sesuai hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi (Khasanah, Ummami, & Rahmawati, 2022). Hal tersebut sangat relevan dengan hasil temuan peneliti bahwa dilakukannya pembelajaran di kelas ketika akan melakukan layanan kelompok di kelas dan berada di ruang BK ketika akan melakukan layanan BK secara pribadi dengan bedanya karakteristik permasalahan dan kondisi yang dialami peserta didik. SMA Kornita IPB memiliki program 100% PTN yang mendukung siswa kelas XII untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi melalui try out rutin yang dilaksanakan pada hari Kamis pada jam ke 1-5 bekerja sama dengan pihak eksternal yaitu Inten. Hal tersebut mampu membuat kolaborasi yang aktif antara Guru BK dengan siswa saat dilaksanakannya pembelajaran secara kelompok di kelas, meskipun tidak hanya selalu membahas tentang Perguruan Tinggi, Guru BK juga membuka kesempatan untuk berbagai pengetahuan kepada siswa yang ingin melanjutkan pada jenjang karir atau bekerja.

3.4 Pengawasan Layanan Khusus Bimbingan Konseling di SMA Kornita IPB

Pengawasan dan evaluasi merupakan komponen penting terhadap aktivitas pengelolaan layanan khusus terutama bimbingan konseling untuk memastikan optimal atau tidaknya pelaksanaan layanan BK di sekolah. Pengawasan dan evaluasi di SMA Kornita IPB berusaha menjamin relevansi dan mutu seluruh proses bimbingan konseling. Di SMA Kornita IPB, Guru BK mengukur tingkat capaian program disesuaikan pada perencanaan serta tujuan dari dilaksanakannya layanan BK tersebut yang

dapat dilihat pada laporan capaian berbentuk grafik hasil dari rekapitulasi menggunakan aplikasi DCM berbasis excel. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tujuan umum evaluasi BK untuk mengetahui ketercapaian dilaksanakannya layanan BK (Ellyana et al., 2024). Berdasarkan temuan peneliti, bahwa Kepala Sekolah dan Wali kelas sangat mendukung terhadap keberlanjutan program BK yang dilaksanakan dengan menggunakan digitalisasi yaitu aplikasi DCM berbasis excel. Penggunaan aplikasi DCM berbasis excel di SMA Kornita IPB membantu identifikasi kebutuhan peserta didik secara akurat dan menghasilkan adanya laporan capaian pelayanan bimbingan konseling dan capaian perkembangan kompetensi kemandirian peserta didik sebagai bahan untuk dilakukannya evaluasi.

Dengan adanya pemantauan yang fleksibel dan rutin, pada tahun 2024 SMA Kornita IPB menghasilkan 52% lulusannya masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang akan selalu ditingkatkan untuk berusaha menjadi 100% PTN sesuai dengan program yang diluncurkan oleh sekolah. Guru BK juga selalu memegang rekapitulasi karir alumni SMA Kornita IPB dari tahun ke tahun agar dapat mengukur kesuksesan program. Sehingga berdasarkan hal tersebut, Guru BK akan selalu mengadakan pendampingan terhadap perkembangan layanan konseling di SMA Kornita IPB untuk memastikan keberlanjutan program yang selalu membawa dampak dan keberhasilan di tiap tahunnya. Melalui hal tersebut, memberikan pengalaman pada bimbingan dan konseling yang lebih cepat, benar serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Konselor atau Guru BK juga akan memahami kondisi siswa dari bidang pribadi, sosial, karir dan belajar dikarenakan keseluruhan data serta informasi dengan perkembangan siswa akan tercatat juga dikelola dengan tepat dengan penggunaan DCM. Berdasarkan sistematisnya program BK, siswa tidak perlu bercerita dengan berulang kali untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi ketika bertemu dengan Guru BK karena riwayat serta perkembangan karakter tiap individunya sudah tercatat. Secara tidak langsung, bahwa dengan layanan BK ini akan meningkatkan tingkat sadar dan partisipasi siswa untuk dapat berkembang, merencanakan masa depan dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan layanan BK. Pada tahap pengawasan dan evaluasi tentunya terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki oleh sekolah untuk meningkatkan layanan BK yang selalu dijalankan. Maka dari itu, berdasarkan temuan peneliti, berikut ini merupakan hal yang perlu diperbaiki dan diperhatikan yaitu :

- a. Guru BK membutuhkan RPL (Rencana Pemberian Layanan).

SMA Kornita IPB memerlukan salah satu kebutuhan layanan yang sudah disampaikan oleh Guru BK bahwa beliau membutuhkan adanya RPL (Rencana Pemberian Layanan) yang jelas agar dapat memberikan solusi yang benar terhadap permasalahan siswa karena setiap tantangan yang dihadapi memiliki pemecahan yang berbeda. Hal tersebut juga relevan dengan penelitian internasional sebelumnya bahwa untuk menghadapi tantangan, sekolah harus menemukan solusi (Usman, Widayatsih, & Eddy, 2024).

- b. Peserta Didik Kelas XII, XI dan X mengharapakan kolom keterangan.

Peserta didik mengharapakan kolom keterangan untuk menjelaskan jawaban instrumen yang mereka pilih. Harapan ini dapat muncul dikarenakan bahwa jawaban mereka belum sepenuhnya mewakili kondisi maupun perasaan yang dialami. Melalui kolom keterangan, peserta didik dapat menjelaskan jawaban yang dipilih dan menjadi ruang untuk menyampaikan hal yang tidak mungkin terjawab dengan jawaban tertutup tersebut.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa dokumen berupa hasil dari layanan BK dari penggunaan aplikasi DCM berbasis excel akan dikelola oleh Guru BK dan dipersiapkan lebih lanjut sebelum melakukan layanan BK secara kelompok di kelas. Dengan pengelolaannya yang terbatas, maka peserta didik tidak akan mengetahui hasil dari pengisian instrumen DCM melalui *google formulir* kecuali jika peserta didik akan melakukan layanan BK secara pribadi di ruang BK dengan janji temu agar lebih optimal. Melalui hal ini, peserta didik percaya terhadap kerahasiaan data yang sudah disampaikan guru BK pada saat sosialisasi bahwa tidak ada yang mengakses selain Guru BK untuk menjaga privasi tiap individu.

4. KESIMPULAN

Perencanaan layanan khusus bimbingan konseling di SMA Kornita IPB dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak seperti Kepala Sekolah, Guru BK, Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran. Mengawali proses pelaksanaan, maka dilakukan rapat sebelum program berjalan yang ditopang dengan rencana tahunan layanan BK yang sudah ada sebagai dasar pelaksanaan. Meskipun pada proses ini tidak melibatkan orang tua, namun mereka akan tetap tergabung pada rapat evaluasi akhir semester. Guru BK selalu aktif untuk melakukan asesmen pada peserta didik melalui instrumen aplikasi DCM (Daftar Cek Masalah) yang secara ideal dilakukan pada awal tahun. Penggunaan DCM relevan dan membantu kebutuhan sekolah meskipun hanya memiliki satu Guru BK. Untuk permasalahan ringan akan ditangani oleh Wali Kelas sehingga menciptakan sistem kerja yang saling mendukung satu sama lain untuk mencapai layanan BK yang sistematis dan responsif.

Pengorganisasian layanan BK di SMA Kornita IPB dilakukan dengan koordinasi yang baik dan sistematis. Koordinasi tersebut dilakukan melalui forum pertemuan rutin yaitu rapat setiap hari Rabu sebagai wadah penyampaian laporan perkembangan program dari Guru BK kepada Kepala Sekolah dan pengelolaan peran dan tanggung jawab dibagi secara jelas. Pada pelaksanaannya nanti, Guru BK memberikan arahan tiap tahapnya kepada Wali Kelas dan Peserta Didik dengan menggunakan aplikasi DCM berbasis excel yang pernyataannya disusun oleh ahli dan tidak boleh diubah. Guru BK juga menyusun jadwal layanan BK yang akan disampaikan pada forum rapat. Melalui arahan Guru BK, Wali Kelas terbantu karena hal tersebut mendukung kemampuan berpikir serta perilaku siswa.

Pelaksanaan layanan BK di SMA Kornita IPB berjalan dengan konsisten dan sistematis dengan pelaksanaan layanan minimal satu jam pelajaran berdasarkan jadwal yang sudah disusun mencakup layanan kelompok di kelas dan pribadi di ruang BK. Digitalisasi layanan menggunakan DCM berbasis excel membantu identifikasi kebutuhan tanpa harus mengarang hasil asesmen. Peserta didik mengetahui layanan ini melalui sosialisasi yang juga membahas jaminan kerahasiaan data serta mendapatkan materi sesuai jenjangnya seperti regulasi emosi, penguatan religius dan layanan karir. Wali Kelas menjadi garda awal untuk menangani masalah ringan dan merasa terbantu untuk memahami sifat dan perilaku siswa. Dalam melaksanakan layanan BK juga didukung kolaborasi antar pihak dan adanya media komunikasi *power point* pada saat layanan kelompok di kelas bersama siswa.

Pengawasan dan evaluasi layanan BK di SMA Kornita IPB menunjukkan adanya keberlanjutan dan dukungan terhadap layanan BK menggunakan aplikasi DCM berbasis excel. Guru BK selalu meningkatkan layanan dengan DCM sebagai dasar data serta laporan capaian layanan dan perkembangan kompetensi peserta didik yang menjadi bahan evaluasi. Data kelulusan menjadi salah satu indikator keberhasilan program, namun mengharapkan adanya RPL (Rencana Pemberian Layanan) dan kolom keterangan pada DCM sebagai evaluasi yang perlu ditambahkan. Peserta didik merasa terbantu dan mempercayai adanya kerahasiaan, maka dari itu peserta didik hanya dapat melihat hasilnya saat melakukan layanan konseling pribadi. Seluruh dokumen hasil layanan BK harus dikelola dan didampingi dengan baik sebagai acuan peningkatan layanan selanjutnya.

Kepala Sekolah diharapkan untuk memberikan fasilitas berupa RPL (Rencana Pemberian Layanan) tersebut berdasarkan yang diharapkan oleh Guru BK baik dengan diikutsertakan pada pelatihan ahli maupun *studi banding* dengan sekolah lain yang sudah memiliki RPL agar dalam layanan BK di sekolah pemberian solusinya lebih tepat. Guru BK juga dapat meng-*explore* metode lain sebagai tambahan maupun sisipan ketika melaksanakan layanan BK agar siswa terutama kelas XI, XII yang sudah pernah sebelumnya tidak bosan dengan materi yang dibutuhkan. Selain itu, Guru BK dapat menambahkan kolom keterangan pada aplikasi DCM untuk siswa menambahkan keterangan dari jawaban yang dipilih. Selanjutnya, Wali Kelas harus memahami proses layanan BK terhadap peserta didik dan dapat memanfaatkan data hasil DCM sebagai bahan untuk membina karakter dan perilaku peserta didik. Selain itu, Wali Kelas diharapkan terus berperan aktif menjadi garda terdepan untuk menangani permasalahan ringan siswa kelasnya dan dapat pula di komunikasikan dengan Guru BK. Peserta didik juga diharap mampu menjaga komunikasi yang terbuka dengan Guru BK dan Wali Kelas serta melakukan partisipasi yang aktif juga kesadaran untuk berkembang. Peserta didik dapat

memanfaatkan layanan BK untuk mengenal potensi diri dengan tidak ragu atau takut untuk melakukan layanan konseling pribadi. Selain dapat melihat hasil dari pengisian DCM, peserta didik akan mengetahui titik kelamahan dan kelebihan yang dimiliki dirinya sehingga dapat diperbaiki seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). Konsep Aplikasi Landasan Dan Pendekatan Religius Dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 128–134. <https://doi.org/10.15548/Atj.V7i2.3260>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono. (2019). *Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*. 6(1).
- Ardiansyah, S., Tribakti, I., Suprpto, Yunike, Febriani, I., Saripah, E., ... Akhriansyah, M. (2023). *Kesehatan Mental* (M. K. Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns. & K. Ilda Melisa, A.Md., Eds.). Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/Alathfal.V1i2.3024>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). *Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sd Negeri 10 Palembang*. 4, 1450–1455.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Daempal, Y. S. (2021). Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Bunda Hati Kudus Jakarta. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.31932/Ve.V12i1.796>
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Dr. Nursapia Harahap, M. . (2020). *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Dr. Siti Fadjarajani, M., Ely Satiyasih Rosali, M. P., Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, S.Ag., M. P., Dr. (Cand.) Fahrina Yustiasari Liriwati, M. P. I., Nasrullah, Sst.Par., M. S., Dr. Ana Sriekaningsih Se., M., ... Dr. H. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M. P. (N.D.). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*.
- Ellyana, A., Imama, H. N., Romzah, N. S., Hidayat, R., Kiai, U., Achmad, H., & Jember, S. (2024). Manajemen Layanan Khusus Bimbingan Konseling Di Smk Negeri 6 Jember. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 230–238.
- Fitriani. (2023). Manajemen Layanan Khusus. *Jurnal Mappesona*, 6(3), 119–126. <https://doi.org/10.30863/Mappesona.V6i3.5471>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/Jpa.V11i1.46688>
- Khasanah, L. N., Ummami, I., & Rahmawati, L. (2022). Desain Aplikasi Sistem Informasi Bimbingan Konseling Berbasis Web Di Man 4 Jombang. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-Jteksis*, 4(1), 371–376. Retrieved From <https://doi.org/10.47233/Jteksis.V4i2.571>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Maier, J., Kandelbauer, A., Erlacher, A., Cavaco-Paulo, A., & Gübitz, G. M. (2014). Undang-Undang Kesehatan Jiwa 2014. *Applied And Environmental Microbiology*, 70(2), 837–844.
- Manurung, O. E., Salamah, I. A., Maulida, K. A. W., Harahap, M. A., & Ilham, M. (2023). Penerapan Layanan Khusus Yang Mendukung Manajemen Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu

- Sd It Al-Munadi. *Journal On Education*, 5(2), 3857–3863. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1070>
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, Skm., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., ... Azwar Rahmat, M.Tpd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nirmalasari, Ardiansyah, M., & Habibah, S. (2024). *Implementasi Manajemen Layanan Khusus Bimbingan Dan Konseling Di Smp Islam Terpadu Darul Fikri Makassar Implementation Of Special Guidance And Counseling Services At Darul Fikri Integrated Islamic Junior High School Makassar*. 7558–7565.
- Nurhasanah, D., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Indriana, H. (2024). Implementasi Manajemen Layanan Khusus Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Taman Baru 1 Kota Cilegon. *Technical And Vocational Education International Journal (Taveij)*, 4(1), 320–326.
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah. *Jurnal Mahasiswa*, 1, H. 5.
- Pasaribu, B., & Suherman, U. (2024). Fungsi Perencanaan Dalam Manajemen Terhadap Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Penerapan Taksonomi Bloom Revisi Pada Pengembangan Soal Kimia Ranah Pengetahuan*, 6(1), 1–10.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. *Republik Indonesia*, 1–45.
- Purnamasari, I., & Ardiansyah, M. (2021). Implementasi Manajemen Layanan Khusus Bimbingan Dan Konseling Di Sma Negeri 11 Makassar. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (Jak2p)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i1.11609>
- Purwanto, A., & Laras, P. B. (2022). Pengembangan Instrumen Daftar Cek Masalah (Dcm) Berbasis Manajemen Resiko. *Journal Of Social Work And Empowerment*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.58982/jswe.v1i2.152>
- Rafiul Muiz, M., Fitriani, W., Uin, M., & Yunus Batusangkar, I. (2022). *Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Retrieved From <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/cons>
- Rahman, Abd, Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahman, Alfian. (2017). *Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Prestasi Belajar Murid Kelas V Sd Negeri Sungguminasa Li Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. 1–88.
- Ridhani, A. R., & Jarkawi, J. (2022). Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 4(3), 557–564. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.358>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sangiba, M. M., Sasongko, D., Hendradi, P., & Haq, A. L. A. (2022). Aplikasi Cyber Counseling Sebagai Solusi Pelayanan Konseling Online Berbasis Android. *Jurikom (Jurnal Riset Komputer)*, 9(3), 582. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i3.4142>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syaikha, H. S., Wahyuni, A. T., & Rachman, F. A. Y. (2022). *Analisis Pentingnya Bimbingan Konseling*

- Terhadap Anak Sekolah Dasar Di Sd / Mi Muhammadiyah 5 Surabaya.* 151–157.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16, 33–40.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*. 11(2), 341–348.
- Usman, I. N., Widayatsih, T., & Eddy, S. (2024). *Management Of Guidance And Counselling Services In Directing Students For Career Selection*. 5(3), 1477–1494.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran Dan Aplikasi Assessment Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Wahyudi, T. S., & Kushartono, T. (2020). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002*. 2(1), 57–82.